

## Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21

Rahmad Mahadi\*, Jossiselfiah, Muhammad Sirozi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author: [rahmadmahadi2205@gmail.com](mailto:rahmadmahadi2205@gmail.com)

Dikirim: 08-04-2026; Direvisi: 16-04-2026; Diterima: 18-04-2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru PAI dalam mengembangkan keterampilan abad 21 serta mengidentifikasi pola peningkatan profesionalisme guru yang efektif. Metode penelitian yang digunakan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber data 21 literatur ilmiah terindeks (2021–2025). Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan sintesis konseptual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru PAI ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, literasi digital, serta kompetensi reflektif. Pola peningkatan kompetensi yang efektif meliputi pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan komunitas belajar profesional. Integrasi keterampilan abad 21 dalam PAI memerlukan transformasi paradigma menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner-centered*) dan berbasis teknologi. Simpulannya, guru PAI berperan strategis sebagai agen transformasi yang harus menyeimbangkan nilai keislaman dengan keterampilan kontemporer melalui peningkatan kompetensi yang sistematis dan berkelanjutan demi mewujudkan pembelajaran yang adaptif.

**Kata Kunci:** Keterampilan Abad 21; Kompetensi Guru; Literasi Digital; Pengembangan Profesional Guru.

**Abstract:** Islamic Religious Education (PAI) learning in the 21st-century era is still dominated by traditional approaches, which are not optimal in developing students' critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills. This creates a gap between the demands of the Society 5.0 era and the readiness of teacher competencies in the field. The urgency of this research lies in the importance of transforming the role of PAI teachers to integrate religious values with modern skills. This study aims to analyze the readiness of PAI teachers in developing 21st-century skills and identify effective teacher professionalism improvement patterns. The research method used is qualitative library research with 21 indexed scientific literature sources (2021–2025). Data were analyzed using content analysis techniques through reduction, categorization, and conceptual synthesis stages. The research findings show that PAI teacher readiness is determined by the mastery of pedagogical, professional, social, personal, digital literacy, and reflective competencies. Effective competency improvement patterns include continuous training, mentoring, and professional learning communities. The integration of 21st-century skills in PAI requires a paradigm transformation toward learner-centered and technology-based learning. In conclusion, PAI teachers play a strategic role as transformation agents who must balance Islamic values with contemporary skills through systematic and sustainable competency improvement to realize adaptive learning.

**Keywords:** PAI Learning; 21st Century Skills; Teacher Competence; PAI Teacher; Islamic Religious Education.

## PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya mampu menjembatani nilai moral, spiritual, dan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa agar siap menghadapi kompleksitas zaman modern. Pendidikan yang menyatu dengan keterampilan berpikir kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan berpikir kritis menjadi tujuan strategis pembelajaran kontemporer. Menurut Hoeruman dkk., integrasi nilai Islam dengan enam kompetensi abad 21 seperti *critical thinking*, *creativity*, dan *citizenship* dapat membentuk generasi Muslim yang religius sekaligus kompeten secara global (Hoeruman et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks PAI bukan semata pengajaran ritual tetapi penguatan karakter dan keterampilan esensial bagi masa depan. Realitas ideal ini mengandaikan guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran aktif, bukan sekadar *transmitter* materi semata. Dengan demikian, pembelajaran agama yang efektif melibatkan pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks tantangan sosial zaman sekarang. Penyiapan keterampilan abad 21 dalam PAI menjadi krusial bukan sekadar untuk pemenuhan target kurikulum, melainkan sebagai instrumen bagi siswa untuk menyaring (filter) informasi di era digital, memecahkan masalah etika yang kompleks, serta mendakwahkan nilai-nilai Islam yang moderat secara komunikatif di ruang global.

Di tengah semangat transformasi ini, dunia pendidikan Islam menghadapi tantangan adaptasi praktis di lapangan. Upaya menggeser dominasi metode ceramah menuju pembelajaran aktif merupakan sebuah perjalanan profesional yang memerlukan dukungan sistematis. Penguatan literasi digital bukan sekadar tuntutan teknis, melainkan ikhtiar agar nilai-nilai agama tetap relevan dan menarik bagi generasi Z dan Alpha yang sangat akrab dengan teknologi (Ramlan, 2021). Permasalahan tersebut tercermin dalam rendahnya pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif dalam kelas PAI pada banyak sekolah dasar dan menengah (Chasanah Rodufatul et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang dilatih berpikir kritis serta kolaboratif dalam konteks kehidupan nyata. Sementara itu, tantangan globalisasi dan digitalisasi menuntut siswa memiliki kesanggupan berpikir kritis, beradaptasi dengan teknologi, dan berkomunikasi efektif kompetensi yang belum tergarap kuat dalam praktik PAI konvensional. Hal serupa diperkuat oleh temuan bahwa literasi digital dan metode pengajaran aktif masih menjadi kendala utama dalam pembelajaran PAI abad 21 (Hoeruman et al., 2024). Oleh karena itu, tantangan utama bukan sekadar materi pelajaran, melainkan cara penerapan pembelajaran itu sendiri.

Transformasi ini menuntut keselarasan antara aspek internal guru dan dukungan eksternal sekolah. Dari sisi internal, mindset atau pola pikir adaptif dan sikap terbuka guru terhadap perubahan menjadi fondasi utama. Tanpa kemauan untuk belajar sepanjang hayat (*long-life learning*), teknologi secanggih apa pun tidak akan berdampak optimal (Hamilton, 2024). Secara eksternal, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi di sekolah berfungsi sebagai katalis yang mempercepat akselerasi inovasi tersebut. Sinergi antara mentalitas guru yang progresif dan infrastruktur yang memadai akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif bagi tumbuh kembang potensi siswa. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan fasilitas dan infrastruktur teknologi di sekolah, yang membatasi penggunaan media pembelajaran digital secara efektif (Chasanah Rodufatul et al., 2025). Dengan kata



lain, faktor struktural dan sumber daya manusia menjadi determinan utama dari keterlambatan inovasi pembelajaran agama.

Berbagai penelitian telah menyarankan strategi untuk memajukan pembelajaran PAI agar mampu mengembangkan keterampilan abad 21 pada peserta didik, antara lain dengan integrasi teknologi dan pendekatan aktif. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa integrasi *project-based learning*, diskusi kelompok, dan penggunaan media digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI (Handayani et al., 2025). Solusi lain adalah pembentukan *professional learning community* di lingkungan sekolah untuk mendukung kolaborasi antar guru dan berbagi praktik baik. Selain itu, penguatan kurikulum PAI melalui integrasi 6C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration, character, dan citizenship*) menjadi prasyarat supaya pembelajaran lebih relevan dengan tuntutan zaman (Hoeruman et al., 2024). Pelatihan literasi digital bagi guru juga menjadi bagian penting dalam memaksimalkan peran teknologi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, solusi-solusi ini menekankan pentingnya pembelajaran yang *kid-centered*, kontekstual, dan berbasis kompetensi.

Beberapa studi telah meneliti kesiapan guru dalam konteks era modern dan tantangan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Salah satu kesiapan yaitu dengan optimalisasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era *Society 5.0*, yang menekankan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) serta kemampuan adaptasi teknologi (Diana, 2025). Kajian lain menunjukkan bahwa kesiapan guru PAI untuk memasuki era disrupsi dan perkembangan digital memerlukan peningkatan kapabilitas, termasuk pemahaman teknologi dan pedagogi kontekstual (Santoso et al., 2024). Dalam penelitian lain juga menyebutkan pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, menekankan perlunya pelatihan terhadap guru agar mampu menerapkan media digital dalam pembelajaran (Intan et al., 2025). Temuan-temuan ini membantu memetakan kondisi empiris terkait kebutuhan guru dalam mengembangkan keterampilan abad 21 di mata pelajaran agama.

Meski telah banyak telaah mengenai kompetensi guru PAI dan implementasi teknologi, terdapat gap pada kajian khusus tentang hubungan antara kompetensi guru PAI dengan keberhasilan pengembangan keterampilan abad 21 secara sistematis di sekolah. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada pengembangan kurikulum atau penggunaan satu metode tertentu, sedangkan analisis komprehensif tentang dimensi kompetensi guru PAI yang meliputi pedagogik, teknologi, dan evaluasi keterampilan siswa masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang memadukan teori pembelajaran abad 21 dengan konteks teologis PAI secara integratif dengan berbasis bukti implementatif di lapangan. Oleh karena itu, kajian yang menggabungkan model kompetensi guru, strategi pembelajaran, dan outcome keterampilan siswa PAI akan menjadi kontribusi baru dalam literatur pendidikan agama. Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kesiapan guru PAI sebagai *agent of change* dalam membangun keterampilan abad 21 siswa secara holistik.

Berdasarkan permasalahan dan gap yang teridentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterkaitan antara kompetensi guru PAI dengan efektivitas pengembangan keterampilan abad 21 pada peserta didik. Secara khusus, penelitian ingin mengidentifikasi kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh guru supaya dapat merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Selanjutnya, penelitian



juga bertujuan untuk mengeksplorasi pola-pola peningkatan kapasitas profesional guru yang paling efektif dalam konteks pendidikan agama di sekolah. Temuan dari studi ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian akan memperkuat landasan pustaka tentang peran guru sebagai kunci dalam transformasi pembelajaran agama yang relevan dengan tuntutan abad 21. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan PAI yang lebih responsif terhadap perubahan zaman.

Kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad 21 merupakan faktor krusial dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk dalam konteks Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan agama yang bernuansa karakter islami. Guru yang tidak hanya menguasai materi tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik, digital, dan sosial akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Ketidaksiapan guru dapat berujung pada praktik pembelajaran yang tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa transformasi pendidikan bukan hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum, tetapi juga terkait dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia pendidikan itu sendiri. Dengan memahami keterkaitan kompetensi guru dan hasil belajar siswa dalam konteks abad 21, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai ruang transformasi nilai dan keterampilan secara seimbang. Akhirnya, penelitian ini bermaksud memberikan blueprint bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan untuk merancang program peningkatan profesional guru PAI yang relevan, terukur, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan keterampilan abad 21, sehingga sumber data utama berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji, membandingkan, serta mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu guna menemukan pola konseptual dan kesenjangan (*gap*) kajian yang masih terbuka. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah secara sistematis berbagai referensi akademik yang berkaitan dengan kompetensi guru PAI dan integrasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas kompetensi guru PAI, keterampilan abad 21 (4C dan 6C), literasi digital, inovasi kurikulum, serta pengembangan profesional guru dalam konteks pendidikan Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini mengkaji 21 literatur ilmiah yang relevan, dengan mayoritas publikasi berada dalam rentang lima tahun terakhir (2021–2025). Pemilihan literatur dalam rentang waktu tersebut bertujuan untuk menjaga aktualitas dan kebaruan kajian sesuai dengan dinamika perkembangan pendidikan abad 21. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur berdasarkan kata kunci seperti “kompetensi guru PAI”, “*21st century skills*”, “literasi digital”, “*Society 5.0*”, dan “pengembangan profesional guru”. Selanjutnya



dilakukan seleksi literatur berdasarkan relevansi substansi, kualitas publikasi, serta kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema besar pembahasan, seperti relevansi keterampilan abad 21 dalam PAI, kompetensi guru PAI, serta pola peningkatan kompetensi guru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan kajian pada konsep dan temuan yang berkaitan langsung dengan kesiapan guru PAI dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Selanjutnya dilakukan kategorisasi berdasarkan dimensi kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, literasi digital, serta kompetensi reflektif. Tahap sintesis konseptual dilakukan dengan menghubungkan berbagai temuan penelitian terdahulu untuk membangun kerangka pemikiran yang komprehensif mengenai hubungan antara kompetensi guru dan efektivitas pengembangan keterampilan abad 21 pada peserta didik. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang dirumuskan secara sistematis guna memberikan rekomendasi konseptual dan praktis bagi pengembangan profesional guru PAI. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran analitis dan komprehensif mengenai kesiapan guru PAI sebagai agen transformasi pembelajaran abad 21, serta memperkuat landasan teoritis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan agama Islam yang lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperjelas karakteristik data penelitian, literatur yang digunakan diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan analisis tematik serta mengidentifikasi dominasi isu yang dibahas dalam penelitian terkait kesiapan guru PAI dalam mengembangkan keterampilan abad 21.

**Tabel 1.** Identifikasi Literatur

No	Fokus Kajian	Penulis & Tahun	Jumlah
1	Kompetensi Guru PAI	Auliyah et al. (2024); Mauzifa et al. (2025); Munawir et al. (2025)	3
2	Keterampilan Abad 21 (4C/6C)	Diana (2025); Hoeruman et al. (2024); Rayfansyah & Murhayati (2025)	3
3	Literasi Digital	Ma'arif et al. (2025); Ramlan (2021)	2
4	Inovasi Pembelajaran PAI	Chasanah et al. (2025); Hendrik (2024); Sidqi et al. (2025)	3
5	Pengembangan Guru Profesional	Amrullah (2023); Anggraini et al. (2021)	2
6	Pedagogi dan Strategi Pembelajaran	Handayani et al. (2025); Nasrudin et al. (2025); Pratama (2025)	3
7	Evaluasi dan Assessment Pembelajaran	Mistiawati et al. (2025)	1
8	Kesiapan Guru dan Adaptasi Teknologi	Santoso et al. (2024); Intan et al. (2025)	2
9	Kompetensi Guru Kepribadian	Rahman et al. (2023)	1
10	Perspektif Pendidikan Umum	Hamilton (2024)	1
Total			21



## Relevansi Keterampilan Abad 21 dengan Pendidikan Agama

Relevansi keterampilan abad 21 dalam pendidikan agama menjadi isu strategis di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dapat diposisikan hanya sebagai ruang transmisi doktrin, melainkan sebagai wahana pembentukan kompetensi berpikir dan bertindak secara reflektif. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (4C) dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak agar siswa mampu menjawab tantangan global secara konstruktif (Rayfansyah & Murhayati, 2025). Kajian lain menegaskan bahwa model pembelajaran aktif berbasis proyek dalam PAI efektif meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman nilai keagamaan secara kontekstual (Handayani et al., 2025). Dengan demikian, keterampilan abad 21 bukanlah konsep eksternal yang dipaksakan ke dalam pendidikan agama, melainkan pendekatan yang memperkaya proses internalisasi nilai. Relevansi ini memperlihatkan bahwa PAI memiliki potensi besar untuk menjadi ruang integratif antara dimensi spiritual dan kompetensi global.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, pendidikan agama menghadapi tantangan baru berupa arus informasi keagamaan yang sangat masif dan beragam. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga dari media sosial dan platform digital yang belum tentu terverifikasi secara ilmiah. Studi terbaru menunjukkan bahwa penguatan literasi religius berbasis keterampilan abad 21 mampu meningkatkan kemampuan analisis kritis siswa terhadap informasi keagamaan di ruang digital (Handayani et al., 2025). Temuan lain menegaskan bahwa integrasi pembelajaran kolaboratif dan diskusi reflektif dalam PAI berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi dan argumentasi siswa secara signifikan (Hoeruman et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa relevansi keterampilan abad 21 dalam PAI sangat berkaitan dengan kebutuhan membangun ketahanan intelektual dan moral peserta didik. Tanpa penguatan keterampilan tersebut, pendidikan agama berisiko tertinggal dalam menghadapi kompleksitas zaman.

Lebih jauh, pendidikan agama dapat menjadi platform strategis untuk menumbuhkan literasi religius yang terhubung dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Literasi religius tidak berhenti pada kemampuan membaca teks suci, tetapi mencakup kemampuan memahami konteks, menafsirkan makna, dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara literasi religius dan keterampilan abad 21 memungkinkan siswa mengembangkan *problem solving* dan *critical analysis* dalam memahami isu-isu keagamaan kontemporer (Handayani et al., 2025). Artikel lain menjelaskan bahwa pembelajaran agama berbasis inkuiri dapat meningkatkan daya refleksi dan kreativitas siswa dalam merespons persoalan sosial berbasis nilai Islam (Nasrudin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan abad 21 memperluas fungsi pendidikan agama dari sekadar normatif menjadi transformatif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya secara rasional dan kontekstual.

Perubahan paradigma pembelajaran menjadi kunci utama dalam memperkuat relevansi tersebut. PAI perlu bertransformasi dari pendekatan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Kajian pedagogik mutakhir menegaskan bahwa model *learner-centered learning* dalam PAI



mampu mendorong keterampilan kolaborasi dan komunikasi secara lebih efektif dibanding metode ceramah tradisional (Hendrik, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran agama berkontribusi pada peningkatan kreativitas dan minat belajar siswa (Handayani et al., 2025). Transformasi ini memperlihatkan bahwa keterampilan abad 21 tidak dapat dipisahkan dari inovasi pedagogis. Tanpa perubahan strategi pembelajaran, integrasi kompetensi abad 21 hanya akan menjadi wacana konseptual.

Strategi pembelajaran seperti *Project Based Learning* dan *problem-based learning* menjadi instrumen konkret dalam menghubungkan nilai agama dengan realitas sosial. Melalui proyek kolaboratif, siswa dilatih untuk merancang solusi berbasis nilai Islam terhadap persoalan nyata di lingkungan mereka. Integrasi pendekatan kontekstual dalam PAI memperkuat relevansi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik (Rayfansyah & Murhayati, 2025). Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama lebih aplikatif dan tidak terjebak dalam pembahasan teoritis semata. Dengan demikian, keterampilan abad 21 berfungsi sebagai jembatan antara nilai teologis dan praktik sosial.

Meskipun memiliki relevansi kuat, implementasi keterampilan abad 21 dalam pendidikan agama masih menghadapi sejumlah hambatan. Faktor keterbatasan kompetensi guru, fasilitas teknologi, serta budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan menjadi tantangan utama. Studi empiris menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan profesional guru dalam integrasi teknologi dan model pembelajaran inovatif menjadi penghambat utama transformasi PAI (Handayani et al., 2025). Penelitian lain mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran turut memengaruhi rendahnya penerapan strategi berbasis 4C dalam kelas PAI (Hoeruman et al., 2024). Hambatan ini menuntut adanya intervensi sistemik dari berbagai pihak. Tanpa dukungan struktural, relevansi keterampilan abad 21 dalam pendidikan agama sulit diwujudkan secara optimal.

Sehingga relevansi keterampilan abad 21 dalam pendidikan agama tidak hanya bertujuan memenuhi tuntutan kompetensi global, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter Islami yang adaptif. Integrasi 4C dalam PAI memungkinkan peserta didik menjadi individu yang religius sekaligus rasional dalam menghadapi dinamika sosial. Penelitian terbaru menegaskan bahwa penguatan karakter melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif dalam PAI berdampak positif terhadap kesiapan siswa menghadapi tantangan sosial modern (Nasrudin et al., 2025). Artikel lain menyimpulkan bahwa pembelajaran agama berbasis kompetensi abad 21 mampu menghasilkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual peserta didik (Hendrik, 2024). Dengan demikian, keterampilan abad 21 bukan ancaman terhadap substansi pendidikan agama, melainkan instrumen penguat relevansinya. Pendidikan agama yang adaptif dan inovatif akan tetap kokoh pada nilai, namun responsif terhadap perubahan zaman.

### **Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru PAI**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masa kini membutuhkan kompetensi yang lebih luas dari sekadar penguasaan materi keagamaan, sesuai tuntutan pembelajaran abad 21. Kompetensi pedagogik menjadi landasan utama karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang atraktif serta dialogis. Penelitian terbaru menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dalam menghadapi tantangan Society 5.0 mencakup



kemampuan mengintegrasikan teknologi digital dalam strategi pembelajaran secara efektif serta memahami karakter dan kebutuhan siswa abad 21 (Pratama, 2025). Selain itu, guru dituntut mampu memanfaatkan instructional design yang sesuai agar pembelajaran tidak monoton dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Sidqi et al., 2025). Kompetensi pedagogik juga mencakup penilaian autentik yang mampu mencerminkan proses dan hasil belajar siswa secara holistik. Dengan kompetensi pedagogik yang kuat, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Kompetensi profesional juga menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh guru PAI untuk menjawab tuntutan pembelajaran yang kompleks dan dinamis. Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi ajar secara mendalam, metode pengajaran modern, serta kemampuan mengadaptasi teknologi pendidikan yang terus berkembang. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI masih bervariasi dan seringkali bergantung pada pengalaman serta pelatihan yang pernah diikuti, sehingga perlu ditingkatkan melalui program pelatihan yang berkelanjutan (Munawir et al., 2025). Guru yang profesional juga mampu mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan siswa di era digital. Selain itu, guru profesional memiliki mekanisme evaluasi pembelajaran yang reflektif dan akurat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar. Kompetensi ini semakin penting karena pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan arus informasi digital yang makin cepat.

Kompetensi sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter seorang guru PAI karena profesinya menuntut interaksi efektif dengan siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Dalam konteks pembelajaran abad 21, kompetensi sosial juga mencakup kolaborasi antar pendidik untuk berbagi praktik terbaik dan solusi pembelajaran inovatif. Guru yang mampu berkolaborasi secara profesional cenderung lebih adaptif terhadap perubahan serta mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran lintas disiplin ilmu. Dengan kompetensi sosial yang kuat, guru PAI dapat menjadi teladan dalam hidup bermasyarakat dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan secara bijak. Kompetensi sosial juga memperkuat suasana kelas yang kondusif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif dan afektif.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian merupakan karakter internal yang harus dimiliki guru PAI, mengingat perannya bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembentuk moral dan karakter siswa. Guru PAI dengan kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menunjukkan keteladanan nilai-nilai Islami dalam perilaku sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh positif pada pembentukan karakter peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia (Rahman et al., 2023). Kompetensi ini penting karena siswa cenderung meniru perilaku pendidik yang mereka kagumi dan hormati. Guru dengan kepribadian yang kuat juga mampu menghadapi dinamika kelas secara bijaksana dan mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didiknya. Kepribadian yang matang akan membantu guru menjalankan fungsi pendidikan agama bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas.



Selain empat kompetensi pokok, literasi digital juga menjadi kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh guru PAI di abad 21. Literasi digital ini tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan memilih konten digital pendidikan yang valid dan sesuai nilai keagamaan. Penelitian terkini menegaskan pentingnya digital literacy guru PAI untuk dapat mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam proses belajar-mengajar, sekaligus membimbing siswa dalam arti kritis terhadap konten digital yang mereka konsumsi (Ma'arif et al., 2025). Kompetensi digital ini juga membantu guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, literasi digital memperkuat kapasitas guru untuk melakukan asesmen pembelajaran digital yang baik dan adil (Mistiawati et al., 2025). Keterampilan ini menjadi penting terutama ketika pembelajaran blended atau daring menjadi pilihan dalam kondisi tertentu.

Kompetensi reflektif dan penelitian menjadi aspek lain yang sering diabaikan tetapi sangat penting untuk pengembangan profesional guru PAI. Guru yang kompeten tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajarannya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi model mentoring dapat meningkatkan kompetensi penelitian guru PAI dan kesadaran mereka dalam melakukan refleksi pedagogik dalam era digitalisasi (Amrullah, 2023). Kemampuan reflektif membantu guru dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif serta responsif terhadap dinamika siswa. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan Islam melalui publikasi karya ilmiah dan berbagi pengetahuan. Dengan demikian, kompetensi ini memperluas peran guru menjadi agen perubahan dalam praktik pendidikan secara lebih luas.

Pentingnya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan tidak dapat diabaikan karena tuntutan abad 21 terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan program pelatihan profesional yang terstruktur, relevan, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa kompetensi guru PAI terus meningkat. Partisipasi dalam komunitas belajar profesional, workshop teknologi pendidikan, serta pelatihan evaluasi pembelajaran menjadi bagian dari strategi peningkatan kompetensi yang efektif. Guru yang terus belajar dan mengembangkan diri akan lebih siap menghadapi tantangan perubahan zaman dan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan kombinasi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, digital, dan reflektif, guru PAI dapat memainkan peran strategis dalam mengembangkan karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Akhirnya, kompetensi guru PAI yang multidimensional menjadi fondasi utama pendidikan agama yang relevan dan adaptif di abad 21.

### **Pola Peningkatan Kompetensi Guru PAI**

Peningkatan kompetensi guru menjadi aspek krusial dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21 yang terus berkembang pesat. Guru tidak lagi cukup hanya memiliki pengetahuan isi pelajaran, tetapi harus mampu merancang strategi pembelajaran inovatif yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan berkala serta pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas



pembelajaran secara keseluruhan (Handayani et al., 2025). Selain itu, forum komunitas belajar guru (*professional learning community*) berkontribusi pada pertukaran praktik baik, refleksi bersama, dan pembelajaran kolaboratif antar pendidik. Dengan demikian, pola peningkatan kompetensi guru harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Tanpa pola yang terstruktur, upaya peningkatan kompetensi sering bersifat sporadis dan kurang berdampak signifikan.

Salah satu pola yang efektif adalah pelatihan profesional yang berkelanjutan yang fokus pada kompetensi abad 21. Pelatihan ini tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi berorientasi pada praktik nyata yang mengubah cara guru mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut penelitian, pelatihan berbasis praktik dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan teknologi guru secara signifikan (Amrullah, 2023). Selain itu, pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan kontekstual sekolah terbukti lebih efektif dibanding pelatihan umum yang terlalu luas tanpa fokus spesifik (Munawir et al., 2025). Pola pembelajaran seperti ini membantu guru menerapkan pembelajaran yang lebih mencakup aspek pedagogik, teknologi, dan sosial. Dengan pelatihan berkualitas, guru menjadi lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan kelas secara produktif.

Selain pelatihan formal, keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional menjadi pola penting untuk peningkatan kompetensi secara kontinu. Komunitas ini memungkinkan guru saling berbagi praktik pengajaran yang efektif serta belajar dari pengalaman kolega mereka. Diskusi rutin dalam komunitas belajar juga mendorong refleksi terhadap strategi pembelajaran yang sudah diterapkan, sekaligus merancang inovasi yang lebih adaptif. Guru yang aktif dalam komunitas profesional memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memperbaiki teknik pengajarannya dibanding yang tidak terlibat (Mauzifa et al., 2025). Partisipasi dalam komunitas belajar juga membantu guru memperluas jaringan profesional serta membangun budaya sekolah yang suportif terhadap inovasi. Karena itu, komunitas belajar menjadi pola peningkatan kompetensi yang tidak hanya individual tetapi sistemik.

Mentoring dan pendampingan khusus menjadi pola lain yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama bagi guru baru atau yang menghadapi tantangan implementasi pembelajaran abad 21. Melalui mentoring, guru dapat memperoleh bimbingan langsung dari pendidik yang lebih berpengalaman dalam praktik pembelajaran inovatif. Kegiatan pendampingan seperti coaching dan peer mentoring memungkinkan guru untuk merefleksikan praktik mereka secara intensif serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Mentoring dapat meningkatkan keterampilan manajemen kelas serta penggunaan strategi pembelajaran aktif pada guru PAI (Anggraini et al., 2021). Selain itu, pendampingan teknologi pembelajaran membantu guru menguasai alat digital yang relevan untuk pembelajaran abad 21 (Handayani et al., 2025). Pola mentoring mempercepat pembelajaran profesional guru dan meningkatkan kualitas pengajaran secara langsung.

Pengembangan kompetensi guru juga harus melibatkan evaluasi yang terencana dan berkelanjutan agar setiap pelatihan atau intervensi memiliki umpan balik serta indikator keberhasilan yang jelas. Evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus mencakup asesmen praktik pembelajaran di kelas, efek terhadap peningkatan keterampilan siswa, serta refleksi guru terhadap pencapaian kompetensi mereka. Evaluasi yang sistematis terhadap pelatihan profesional dapat memberikan gambaran nyata tentang kebutuhan pelatihan berikutnya (Sidqi et al.,



2025). Evaluasi yang komprehensif juga mendorong guru untuk terus memperbaiki diri serta menjadikan proses peningkatan kompetensi sebagai bagian dari budaya profesional mereka. Tanpa evaluasi berkelanjutan, pelatihan hanya menjadi formalitas tanpa perubahan nyata. Dengan indikator yang jelas, peningkatan kompetensi guru dapat terukur dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan profesional juga menjadi pola penting dalam era digital saat ini. Guru harus dibekali kemampuan literasi digital tidak hanya untuk mengajar tetapi juga untuk belajar secara mandiri melalui sumber daya digital. Artikel ilmiah menyebutkan bahwa literasi digital guru berkorelasi positif dengan kemampuan mereka dalam merancang materi pembelajaran yang menarik serta berdaya guna (Ma'arif et al., 2025). Pola pengembangan kompetensi berbasis teknologi ini mencakup pelatihan penggunaan media pembelajaran digital, platform daring untuk kolaborasi guru, serta sumber belajar terbuka. Selain itu, literasi digital memungkinkan guru melakukan riset kecil yang dapat memperkaya praktik pembelajaran mereka. Karena itu, pemanfaatan teknologi harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pola peningkatan kompetensi guru di abad 21.

Kolaborasi antara sekolah, pengambil kebijakan pendidikan, dan institusi pelatihan guru juga menjadi pola yang perlu dikembangkan agar peningkatan kompetensi dapat berlangsung secara terstruktur. Sekolah perlu memiliki rencana pengembangan profesional yang berkesinambungan dengan dukungan fasilitas dan waktu yang memadai. Perpaduan antara dukungan kebijakan, anggaran yang tepat, dan penyusunan agenda pelatihan yang jelas akan memberikan dampak lebih besar terhadap kualitas guru. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan institusi terhadap peningkatan kompetensi guru sangat berpengaruh pada keberhasilan implementasi pembelajaran inovatif (Handayani et al., 2025). Keterlibatan pemangku kebijakan menjadikan upaya peningkatan kompetensi lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan kurikulum. Dengan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, pola peningkatan kompetensi guru dapat menjadi agenda yang konsisten.

Pengembangan kompetensi guru harus dipandang sebagai proses sepanjang karier yang tidak pernah berhenti. Kompetensi yang dimiliki hari ini tidak menjamin relevansi di masa depan karena tantangan pembelajaran terus berubah. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman bahwa *lifelong learning* menjadi bagian dari identitas profesional mereka. Penelitian mencatat bahwa guru yang memiliki kecenderungan belajar sepanjang hayat menunjukkan performa yang lebih unggul dalam menerapkan strategi pembelajaran abad 21 (Amrullah, 2023). Pendidikan masyarakat sekolah juga perlu mengakomodasi pembelajaran lintas disiplin sehingga guru dapat terus memperluas wawasan. Dengan pola peningkatan kompetensi yang holistik, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman (Auliyah et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan abad 21 merupakan faktor fundamental dalam transformasi pembelajaran agama yang relevan dengan tuntutan zaman. Integrasi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam pembelajaran PAI tidak dapat terwujud tanpa dukungan



kompetensi guru yang komprehensif dan multidimensional. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru merancang pembelajaran yang aktif dan kontekstual; kompetensi profesional memastikan kedalaman materi dan relevansi metode; kompetensi sosial dan kepribadian memperkuat keteladanan dan interaksi edukatif; sedangkan literasi digital dan kompetensi reflektif mendukung inovasi pembelajaran berbasis teknologi serta evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak dapat dilakukan secara sporadis, melainkan harus melalui pola yang sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan profesional berbasis praktik, mentoring, komunitas belajar profesional, evaluasi terstruktur, serta dukungan kebijakan pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan kesiapan guru. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dan kompetensi global secara seimbang dalam pembelajaran abad 21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. (2023). Enhancing Research Competence of Islamic Religious Education Teachers through the Mentoring Model in the Era of Digital Technology. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 02(01), 36–46.
- Anggraini, L., Noviani, D., Safitri, D., & Vitasari, D. (2021). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *Khazanah Akademia*, 09, 1–8.
- Auliyah, D. D., Miramadhani, A., & Pandiangan, A. P. B. (2024). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sangatta Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.144>
- Chasanah Rodufatul, Mustofa, A., Mahendra, Z. B. P., & Afwa, M. S. (2025). Strategi Pendidikan Abad 21 Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1010–1019.
- Diana, R. (2025). Optimization Of Islamic Religious Education Teachers' Competence In The Era Of Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(14), 65–79.
- Hamilton, L. G. (2024). Emotionally Based School Avoidance in the Aftermath of the COVID-19 Pandemic: Neurodiversity, Agency and Belonging in School. *Education Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/educsci14020156>
- Handayani, S., Neni, N., & Fathoni, S. (2025). Integration of 21st Century Skills into Islamic Religious Education Learning Methods. *Journal Of Islamic Education*, 13(2).
- Hendrik, D. (2024). Strategi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Informasi*, 117–129.
- Hoeruman, M. R., Mudore, S. B., & Sari, A. N. (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(02), 35–46. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i2.12707>



- Intan, L. N., Sirozi, M., & Karoma, K. (2025). Revolutionizing Islamic Education through Curriculum Innovation: Insights from Izzuddin Integrated School, Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 131–146. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.40007>
- Ma'arif, J., Khoiriyah, S., & Anwar, S. (2025). Pesantren and Digital Literacy: Fiqh-Based Assessment of Islamic Teachers' Competency in Strengthening Religious Moderation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 181–209. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i2.12117>
- Mauzifa, M., Irawan, A., & Rahman, A. M. (2025). *Relevansi Profesionalitas, Kebijakan, Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Kritis*. 5(10), 112–135.
- Mistiawati, E. N., Inayati, N. L., & Irshad, I. (2025). Teacher Competency in Applying Assessment for Islamic Education Learning in the Digitalisation. *International Journal of Islamic Studies*, 37(1), 151–160.
- Munawir, M., Masithah, D., & Firdausy, N. K. (2025). Standar Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Nasrudin, E., Supriadi, udin, Kosasih, A., & Abdusalam, A. (2025). Pedagogical Re-Orientation in the 21st Century and its Implications for Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Iman Dan Spritualitas*, 5(2), 201–212.
- Pratama, I. A. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4.
- Rahman, M. L., Mufron, A., & Yeni, Y. (2023). Personality Competence Of Islamic Religious Education (PAI) Teachers In Shaping The Character Of Students. *Journal of Islamic Education Studies*, 8.
- Ramlan, R. (2021). Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z. *Analysis: Journal of Education*, 3(1), 54–61.
- Rayfansyah, M., & Murhayati, S. (2025). Paradigma Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pnedidikan Islam*, 19(02), 1–14.
- Santoso, B., Triono, M., Abdurahman, M., & Shiddiq, A. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 624–636.
- Sidqi, A. K., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2025). Teacher Creativity in Developing Islamic Religious Education Learning in the 21st Century Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI di Era Abad 21. *Pedagogik Journal Of Islamic Elementary School*, 8(3), 988–1005.

